

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan industri saat ini terutama industri yang bergerak dalam sektor pertambangan yang usahanya berkaitan dengan sumber daya alam, dituntut tidak hanya menjalankan kegiatan operasional saja, namun setiap perusahaan diuntut membangun citra yang baik di masyarakat. Dimana, masyarakat juga harus memperoleh keuntungan dari adanya perusahaan tersebut. Dalam kondisi tersebut muncul pemikiran dalam dunia usaha atas hal yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam tuntutan membangun citra tersebut, perusahaan dapat memberikan perhatiannya kepada masyarakat yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan.

Pentingnya pelaksanaan tanggung jawab sosial membuat pemerintah sebagai regulator turut mengambil kebijakan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini terlihat dengan dibuatnya aturan mengenai kewajiban perusahaan dalam melaksanakan kewajiban perusahaan yaitu undang-undang Perseoran Terbatas Nomor 40 tahun 2007, pasal 66 dan 74. Pada pasal 66 ayat (2) bagian c disebutkan bahwa selain menyampaikan laporan keuangan, perusahaan juga diwajibkan melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pada pasal 74 disebutkan kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Peraturan pemerintah terkini yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial adalah PP No 27 tahun 2012 dan PP No 47 tahun 2012. PP No 27 tahun 2012 mengenai izin lingkungan yang menyebutkan dalam pasal 3 ayat 1 dan 2 bahwa setiap usaha dan atau kegiatan yang berdampak terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup) dan yang tidak termasuk dalam kriteria wajib Amdal wajib memiliki UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pemanataan Lingkungan Hidup). PP No 47 tahun 2012 pasal 6 memuat pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan

tahunan Perseroan dan di pertanggung jawabkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Namun dalam kenyataannya, masih ada perusahaan yang tidak mau peduli dengan peraturan dan bertolak belakang dari peraturan tersebut. Dapat kita lihat dalam kegagalan beberapa perusahaan yang terangkat ke publik seperti kegagalan PT. Lapindo Brantas yang bergerak dalam bidang gas bumi di Sidoarjo yang gagal dalam eksplorasi gas bumi dan memberikan penderitaan bagi rakyat sekitar Lapindo Sidoarjo yang hanya mendapatkan bencana lumpur panas dan menenggelamkan rumah, perkebunan, peternakan, pertanian, dunia usaha lainnya. Selain itu dapat dilihat pada Tambang Freeport atau PT. Freeport yang sangat jelas terlihat dimana, rakyat Papua hanya menjadi penonton di tanahnya sendiri dan tidak dapat merasakan keuntungan dari melimpahnya sumber daya alam daerah tersebut.

Sementara itu, dapat juga kita lihat perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan dengan tidak hanya mengejar laba sebesar-besarnya. Seperti yang dilakukan oleh PT. ANTAM, Tbk yang memberikan program kemitraan yang di jalankan melalui pemberian bantuan dana pinjaman bergulir usaha mikro dan kecil (UMK) pada tahun 2012 yang mencapai Rp. 90 miliar. Pada tahun 2013 ANTAM juga menganggarkan Rp. 29,9 miliar untuk program Bina lingkungan.

Ukuran perusahaan, diduga dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dimana Semakin besar ukuran perusahaan, semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas.

Umur perusahaan, juga diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dimana semakin lama suatu perusahaan berdiri, maka akan semakin besar tanggung jawab perusahaan tersebut terhadap lingkungan sekitar perusahaan dan bahkan masyarakat yang lebih luas, perusahaan yang sudah berdiri lama di suatu lokasi umumnya harus memberi dampak positif terhadap perkembangan daerah tersebut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dewan komisaris, merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Semakin besar anggota dewan komisaris maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring sehingga yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

*Leverage* keuangan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvabel* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya atau ekuitasnya. Rasio yang tinggi mengindikasikan perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* keuangan yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* keuangan yang rendah.

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) termotivasi untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal agar pihak eksternal dapat menilai kinerja perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Dengan kepedulian terhadap masyarakat tersebut maka diharapkan manajemen dapat membuat perusahaan menjadi *profitable*.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat di sajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan kemudian menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya di tunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *big four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat di miliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang di lakukan oleh perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya, yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan perbedaan hasil berdasarkan karakteristik yang diungkapkan. Eddy Rismanda Sembiring (2005) dengan judul Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan variabel independen: *Size* perusahaan, *profile*, ukuran dewan komisaris, *leverage* profitabilitas. Penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa *size* perusahaan, *profile* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan. Sedangkan tingkat *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan.

Andi Mursyid Asrarsani (2013) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan variabel independen: *size*, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, ROA, *leverage*. Penelitian yang dilakukan menghasilkan, *size*, umur perusahaan, ROA, ukuran dewan komisaris, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR dalam laporan tahunan perusahaan perbankan.

Khomeidika Ulyfah Fima (2014), dengan judul Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, *Leverage*, Profitabilitas, *Size*, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI tahun 2009-2011, hasil penelitan yang dilakukan menunjukkan hasil secara parsial bahwa Ukuran dewan komisaris, *Leverage*, *Size* (Ukuran perusahaan), berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR sedangkan Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan saham publik

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan secara simultan bahwa ukuran dewan komisaris, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan institusional, dan kepemilikan saham publik berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Sehingga, saya mengembangkan penelitian yang dilakukan Andi Mursyid Asrarsani (2013). Maka saya memutuskan untuk mengambil judul:

**Pengaruh Karakteristik dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP dan kepemilikan publik pada perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014 ?

## 1.3 Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER), Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), kualitas auditor yang diproksikan dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan kepemilikan publik perusahaan.
- b. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.

- c. Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan
- d. Periode pengamatan pada tahun 2010-2014.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis apakah karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt Equity Ratio* (DER), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), kualitas auditor yang diproksikan dengan ukuran KAP dan kepemilikan publik pada perusahaan berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap praktek pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014.

#### 1.5 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi peneliti terdahulu sekaligus sumber referensi dan informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

2. Manfaat bagi Investor

Diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memahami praktik tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan kepada masyarakat, sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih baik.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

## 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Andi Mursyid Asrarsani tahun 2013 yang menjelaskan tentang karakteristik (*size*, umur perusahaan, Ukuran dewan komisaris, profitabilitas, *leverage* perusahaan perbankan) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*, kualitas auditor), dan struktur kepemilikan publik sebagai variabel bebas sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan karakteristik perusahaan (*Size*, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, Profitabilitas, dan *leverage*) sebagai variabel bebas.
2. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2014, sedangkan pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan pada periode tahun 2009-2011.
3. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam sektor pertambangan karena perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan memiliki lebih banyak dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sedangkan peneliti terdahulu perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak pada bidang perbankan.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL